

Peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang memiliki program inklusi dan memberikan semangat semua siswa

Rohmatur Robiatus Saniyah

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rohmaturrobiatus@gmail.com

Kata Kunci:

peran guru; lingkungan belajar; inklusi

Keywords:

teacher role; learning environment; inclusion

ABSTRAK

Perkembangan Pendidikan masa kini mengarah pada model Pendidikan inklusi. Peran guru dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusi dan memotivasi semua siswa merupakan aspek krusial dalam Pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Dalam konteks ini guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lapisan belajar yang merangkul keberagaman siswa dan memberikan dukungan yang sesuai untuk individu. Dengan memahami kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan diferensial. Peran guru sebagai motivator dan penyemangat partisipasi dan keterlibatan semua siswa dalam proses pembelajaran.

ABSTRACT

The development of contemporary education is leaning towards an inclusive education model. The role of teachers in creating an inclusive learning environment and motivating all students is a crucial aspect of inclusive education. Inclusive education is an educational system that caters to children with certain limitations as well as other children, bringing them together without considering their individual limitations. In this context, teachers have the responsibility to create a learning environment that embraces student diversity and provides appropriate support for individuals. By understanding the needs and potential of each student, teachers can design inclusive and differentiated learning strategies. The role of teachers as motivators and encouragers is vital for the participation and engagement of all students in the learning process.

Pendahuluan

Masyarakat mempunyai kebutuhan yang besar akan pendidikan karena pendidikan mempunyai kekuatan untuk memenuhi setiap aspek potensi mereka dan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih memuaskan. Uraian di atas memperjelas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia yang bermental Pancasila, mampu menunaikan tanggung jawabnya dalam pergaulan baik dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT, Sang Pencipta Yang Maha Esa. Salah satu unsur kegiatan belajar mengajar adalah guru, yang mempunyai tanggung jawab dan pengungkit untuk mendidik, melatih, dan mengembangkan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

potensi dan prestasi siswa. Untuk mencapai tujuan pendidikan, guru juga membantu siswa melakukan perubahan perilaku yang bersifat intelektual, moral, dan sosial.

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) diperlakukan, dihargai, dan dihormati di hampir semua negara industri dengan cara yang semakin rinci dan penuh kasih sayang (Lattu, 2018). Anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan bersama siswa lainnya melalui pendidikan inklusif, yang seringkali dimanfaatkan untuk memaksimalkan potensi pendidikan anak melalui sekolah. Guru pengawas khusus (GPK) yang berpengalaman mengajar kelas, mata pelajaran, dan bimbingan dan konseling berasal dari latar belakang pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, termasuk sekolah percontohan dan sekolah peserta. Khusus Dalam memberikan layanan pendidikan di sekolah inklusif, guru yang berlatar belakang biologi cukup bermanfaat. Hal ini ditunjukkan dengan cepatnya pemahaman terhadap permasalahan anak berkebutuhan khusus (ABK), serta berbagai tahapan layanan dan tindakan yang dilaksanakan sebagai upaya penanggulangannya. Khusus Memahami ABK relatif mudah bagi guru yang berlatar belakang pendidikan BK. Alasan cepatnya pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus adalah karena guru BK menguasai bidang pendidikan, psikologi, teori dan teknik konseling, teknik pemahaman individu, dan lain-lain ketika masih menjadi siswa. Dengan metodologi yang tepat, pendidik dapat memberikan bantuan, memahami kebutuhan siswa yang beragam, dan mendorong kemajuan pribadi setiap orang.

Pembahasan

Pendidikan Inklusif

Ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan segregasi bagi anak berkebutuhan khusus memunculkan pendidikan inklusi. Anak berkebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus menjadi sasaran sistem administrasi sekolah yang dikenal dengan istilah segregasi. Tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dianggap bertentangan dengan pendekatan ini. Jika tujuan pendidikan seorang anak adalah untuk memungkinkan mereka terlibat secara sosial dalam komunitasnya, maka mereka menerima pendidikan khusus. Namun sistem segregasi tersebut sejatinya dijauhkan dari lingkungan Masyarakat khususnya masyarakat masa kini dalam proses pendidikan. Beberapa gagasan pendidikan inklusi lahir dari kenyataan ini (Satriawati, 2020). Bagi anak-anak yang tergolong penyandang disabilitas, permasalahan pendidikan inklusif sangatlah sensitif karena, pada akhirnya, permasalahan ini akan mempengaruhi kepercayaan diri mereka ketika memasuki pendidikan formal dan bersosialisasi dengan anak-anak lain seusianya (Fitriatun, 2017).

Sebuah sistem pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan inklusi dirancang untuk mendidik anak-anak penyandang disabilitas tertentu dan anak-anak lain yang dikelompokkan bersama tanpa mempertimbangkan kebutuhan unik mereka. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai suatu sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada semua siswa penyandang disabilitas yang mungkin cerdas atau memiliki bakat khusus untuk berpartisipasi dalam pembelajaran bersama siswa lain di ruang kelas. Pendidikan

inklusif memberi gambaran layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penerapan pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan atau akses sebesar-besarnya kepada semua anak, tanpa kecuali, terhadap pendidikan berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa.

Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk memberikan semua siswa baik mereka yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat khusus atau penyandang cacat fisik, emosional, mental, atau social sebanyak mungkin kesempatan untuk menerima pendidikan berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan dan kemampuan mereka. (Satriawati, 2020). Penerapan pendidikan inklusif diperlukan karena beberapa alasan, antara lain sebagai berikut: semua anak mempunyai hak yang sama atas pendidikan berkualitas tinggi dan tidak diskriminatif; semua anak dapat berpartisipasi dalam pelajaran tanpa memandang kelainan atau kecacatan mereka; perbedaan memperkuat upaya untuk meningkatkan pembelajaran bagi semua siswa; dan sekolah serta guru dapat menjadi lebih mahir dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Menciptakan peluang bagi anak-anak dan mencari tahu mengapa mereka tidak bersekolah (bagi anak-anak yang belum bersekolah) adalah beberapa manfaat penerapan pendidikan inklusif. Manfaat lainnya termasuk meningkatkan kesadaran dan menciptakan konsensus tentang pentingnya pendidikan inklusif sekaligus menghilangkan keyakinan dan sikap diskriminatif. Dengan melaksanakan pendidikan inklusif, pada hakikatnya seluruh siswa diberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti sistem sekolah reguler sesuai dengan kebutuhan masing-masing, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, kelas sosial, status ekonomi, atau suku. Namun meski penyandang disabilitas, kami bercita-cita memiliki anak manusia yang baik.

Anak berkebutuhan khusus biasanya didampingi oleh seorang guru di kelas inklusi untuk memastikan mereka menyelesaikan kegiatan pembelajaran berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar guru dapat mendukung dan menjamin siswa berkebutuhan khusus belajar secara efektif dan memenuhi tujuan akademik. Meskipun terdapat sedikit perbedaan antara pengelolaan kelas reguler dan kelas inklusif, namun perbedaan terbesar terletak pada sistem pembelajarannya. Misalnya, pada kelas inklusif untuk anak berkebutuhan khusus, diperlukan guru pendamping khusus untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik (Alfiah & Balqis, 2024).

Peran Seorang Guru

Guru memegang peranan krusial dalam menciptakan ruang pembelajaran yang merangkul keberagaman. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menciptakan atmosfer yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima tanpa terkecuali. seorang guru harus mencerminkan sikap kasih sayang, kehangatan, kegembiraan, persahabatan dan sikap-sikap lain yang berhubungan dengan motivasi pembelajaran dalam penerapan program pendidikan inklusi (Alfiah & Balqis, 2024). Dengan membangun hubungan yang positif dan inklusif, guru dapat menciptakan rasa aman dan dukungan bagi semua siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dan berkembang secara optimal. Selain itu, peran guru dalam memahami kebutuhan individual setiap siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang

inklusi. Guru yang peka terhadap keberagaman siswa dapat merancang strategi pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan potensi setiap individu. Dengan pendekatan yang diferensial dan inklusif, guru dapat memberikan dukungan yang tepat kepada siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, sehingga semua siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dan guru juga berperan sebagai motivator utama dalam lingkungan belajar. Dengan memberikan pujian, dorongan, dan dukungan kepada semua siswa, guru dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Sikap positif dan penyemangat dari guru dapat membantu menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan membangkitkan semangat belajar pada semua siswa, tanpa terkecuali. Dengan demikian, peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang inklusi dan memotivasi semua siswa memiliki dampak yang besar dalam mencapai pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna bagi semua siswa (Lattu, 2018).

Guru yang sadar akan kearifan budaya dapat merancang kurikulum yang menggabungkan berbagai sudut pandang dan pengalaman hidup, sehingga memberikan setiap siswa kesempatan yang sama untuk berkembang baik secara akademis maupun sosial. Pembelajaran dapat dibuat lebih menarik, diskusi yang beragam dapat dipicu, dan kesadaran siswa terhadap keragaman lingkungan mereka dapat tumbuh ketika literatur dan sumber daya pendidikan yang mencerminkan keragaman budaya digunakan. Untuk meningkatkan aksesibilitas dan memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, pendidik juga dapat memasukkan perangkat elektronik ke dalam rencana pembelajaran mereka melalui penggunaan perangkat lunak atau aplikasi pendidikan (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Secara umum metode yang digunakan untuk menilai pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus sama dengan yang digunakan pada siswa lainnya, yaitu: hasil kerja, skala penilaian, catatan harian, dan catatan anekdot. Sederhananya, indikator tingkat prestasi dimodifikasi sesuai dengan kendala yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus dan/atau setelah berkonsultasi dengan ahli. Evaluasi dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, dan semester (Nurani & Mukhlis, 2020).

Kesimpulan

Sebuah sistem pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan inklusif dirancang untuk mendidik anak-anak penyandang disabilitas tertentu dan anak-anak lain yang dikelompokkan bersama tanpa mempertimbangkan kebutuhan unik mereka. Anak berkebutuhan khusus biasanya didampingi oleh seorang guru di kelas inklusi untuk memastikan mereka menyelesaikan kegiatan pembelajaran berkelanjutan. Membangun lingkungan pembelajaran inklusif sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengenali kebutuhan unik setiap siswa. Melalui pemanfaatan teknologi dan kearifan budaya, pendidik dapat merancang kurikulum yang menggabungkan berbagai sudut pandang dan pengalaman hidup, sehingga memberikan setiap siswa kesempatan yang sama untuk berkembang baik secara akademis maupun sosial.

Daftar Pustaka

- Alfiah, E. A., & Balqis, R. R. (2024). Strategi guru kelas dalam menghadapi peserta didik untuk pengelolaan kelas. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1).
<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2282>
- Fitriatun, E. (2017). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi. *The Second Progressive and Fun Education Seminar*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9735>
- Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1).
<https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.236>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: Membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11.
<https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nurani, A. A., & Mukhlis, A. (2020). Potensi Taman Kanak-kanak (TK) dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1). <http://repository.uin-malang.ac.id/10855/>
- Satriawati. (2020). *Buku Pendidikan Inklusi*. Makassar: Yayasan Barcode